

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Investasi

Investasi merupakan suatu kegiatan menempatkan sejumlah dana atau penanaman modal pada suatu unit bisnis untuk dikelola selama periode tertentu dengan harapan dapat memperoleh keuntungan dan atau peningkatan nilai investasi di masa yang akan datang. Kegiatan investasi tersebut dapat dilakukan oleh perorangan atau lembaga (baik itu untuk waktu jangka pendek ataupun jangka panjang). Orang atau pihak yang menanamkan dananya inilah yang disebut sebagai investor. Menurut Sukirno (2000), investasi diartikan sebagai pengeluaran atau perbelanjaan penanam-penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian.

Investasi dapat digunakan oleh perusahaan untuk pertumbuhan kekayaannya melalui distribusi hasil investasi, untuk apresiasi nilai investasi atau untuk manfaat lain bagi perusahaan yang berinvestasi, seperti manfaat yang diperoleh melalui hubungan dagang (Simamora, 2002).

Investasi sendiri dapat ditempatkan pada *financial assets* dan investasi pada *real assets*. Investasi pada *financial assets* dilakukan di pasar uang atau dapat juga dilakukan di pasar modal, untuk di pasar uang misalnya berupa sertifikat deposito,

surat berharga pasar uang, *comercial paper*, dan lainnya. Sedangkan di pasar modal misalnya berupa saham, obligasi, *warrant*, opsi dan lainnya. Untuk investasi pada *real assets* dapat dilakukan dalam bentuk pembelian *assets* produktif, pembukaan pertambangan, pendirian pabrik, pembukaan perkebunan dan pendirian anak perusahaan baru dan lain sebagainya.

Keputusan untuk melakukan investasi *financial assets* pada perusahaan lain sangat kompleks. Motivasi perusahaan untuk membeli saham perusahaan lain bisa digunakan sebagai :

- a) Investasi jangka pendek kelebihan kas perusahaan.
- b) Investasi jangka panjang dalam persentase substansial saham perusahaan lain guna memastikan suatu kepentingan tertentu.
- c) Investasi jangka panjang untuk ekspansi.

Perusahaan melaporkan investasi mereka dalam surat-surat berharga melalui berbagai cara. Menurut Simamora (2000), pada umumnya investasi-investasi tersebut diklasifikasikan sebagai aktiva lancar (*curent assets*) dan aktiva jangka panjang (*noncurrent assets* atau *long term assets*).

Investasi dalam bentuk aktiva finansial yang dilakukan oleh investor (baik perorangan maupun perusahaan) dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu investasi langsung (*direct investing*) dan investasi tidak langsung (*indirect investing*).

Investasi langsung diartikan sebagai suatu kepemilikan terhadap surat-surat berharga secara langsung dari suatu perusahaan yang telah *go public*. Investasi tidak langsung dilakukan dengan cara membeli saham dari perusahaan investasi yang memiliki portofolio aktiva keuangan perusahaan lain (Jogiyanto, 2003).

2.2 Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Laporan keuangan

Laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan dan aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut (Munawir, 2004).

Laporan keuangan (*financial statement*) memberikan ikhtisar mengenai keadaan finansial suatu perusahaan, dimana neraca (*balance sheet*) mencerminkan nilai aktiva, utang dan modal sendiri pada suatu saat tertentu, dan laporan laba rugi (*income statement*) mencerminkan hasil-hasil yang dicapai selama suatu periode tertentu biasanya meliputi periode satu tahun (Riyanto, 2001). Analisis laporan keuangan pada hakikatnya bertujuan untuk memberikan dasar pertimbangan yang lebih layak dan sistematis dalam rangka memprediksi apa yang mungkin akan terjadi di masa datang, mengingat data yang disajikan oleh laporan keuangan menggambarkan apa yang telah terjadi. Selain itu, analisis laporan keuangan juga akan mampu mengurangi dan mempersempit berbagai ketidakpastian serta dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan perusahaan di masa datang.

2.2.2 Informasi Laporan Keuangan

Informasi yang terkandung di dalam laporan keuangan sangatlah penting bagi pihak-pihak yang memiliki kepentingan dari laporan keuangan tersebut, karena dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Informasi yang ada

dalam laporan keuangan tersebut berhubungan dengan *profitabilitas*, risiko, aliran kas yang seluruhnya akan mempengaruhi harapan pihak-pihak yang berkepentingan.

Pentingnya laporan keuangan sebagai informasi dalam pengukuran kinerja perusahaan, mensyaratkan agar laporan keuangan mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya dalam suatu periode waktu tertentu, sehingga sebuah pengambilan keputusan yang berkaitan dengan perusahaan akan menjadi lebih tepat.

Informasi laporan keuangan memperlihatkan sejauh mana perkembangan kondisi perusahaan selama periode tertentu dan apa saja yang telah dicapainya. Selain itu, informasi laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan merupakan salah satu jenis informasi yang mudah didapatkan oleh investor yang akan melakukan analisis perusahaan, dibandingkan alternatif informasi lainnya.

Berdasarkan PSAK Nomor 1 Revisi 2009 Laporan keuangan dibagi menjadi lima yaitu :

- 1) Laporan Posisi Keuangan yaitu menyajikan aset, kewajiban, dan ekuitas suatu entitas pada suatu tanggal tertentu – akhir periode pelaporan.
- 2) Laporan laba rugi komprehensif yaitu sekurang- kurangnya mencakup penyajian jumlah pos-pos berikut selama suatu periode:
 - (a) pendapatan;
 - (b) biaya keuangan;
 - (c) bagian laba rugi dari entitas asosiasi dan joint ventures yang dicatat dengan menggunakan metode ekuitas

- (d) beban pajak
 - (e) suatu jumlah tunggal yang mencakup total dari: laba rugi setelah pajak dari operasi yang dihentikan; dan keuntungan atau kerugian setelah pajak yang diakui dengan pengukuran nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual atau dari pelepasan aset atau kelompok yang dilepaskan dalam rangka operasi yang dihentikan, laba rugi, setiap komponen dari pendapatan komprehensif lain yang diklasifikasikan sesuai dengan sifat, selain jumlah dalam huruf, bagian pendapatan komprehensif lain dari entitas asosiasi dan joint ventures yang dicatat dengan menggunakan metode ekuitas, dan total laba rugi komprehensif.
- 3) Laporan arus kas yaitu Informasi arus kas memberikan dasar bagi pengguna laporan keuangan untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas dan kebutuhan entitas dalam menggunakan arus kas tersebut.
- 4) Laporan perubahan ekuitas menunjukkan:
- (a) total laba rugi komprehensif selama suatu periode, yang menunjukkan secara terpisah total jumlah yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk dan kepada kepentingan non-pengendali.
 - (b) untuk tiap komponen ekuitas, pengaruh penerapan retrospektif atau penyajian kembali secara retrospektif yang diakui sesuai dengan PSAK
 - (c) untuk setiap komponen ekuitas, rekonsiliasi antara jumlah tercatat pada awal dan akhir periode, secara terpisah mengungkapkan masing-masing perubahan yang timbul dari: (i) laba rugi; (ii) masing-masing pos pendapatan komprehensif lain; dan (iii) transaksi dengan pemilik

dalam kapasitasnya sebagai pemilik, yang menunjukkan secara terpisah kontribusi dari pemilik dan distribusi kepada pemilik dan perubahan hak kepemilikan pada entitas anak yang tidak menyebabkan hilang pengendalian.

- 5) Catatan atas laporan keuangan:
- (a) menyajikan informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi tertentu yang digunakan;
 - (b) mengungkapkan informasi yang disyaratkan SAK yang tidak disajikan di bagian manapun dalam laporan keuangan; dan
 - (c) memberikan informasi yang tidak disajikan di bagian manapun dalam laporan keuangan, tetapi informasi tersebut relevan untuk memahami laporan keuangan.

2.3 Analisis Laporan Keuangan

2.3.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2004), analisis laporan keuangan berarti menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Analisis laporan keuangan pada hakikatnya bertujuan untuk memberikan dasar pertimbangan yang lebih layak dan sistematis dalam rangka memprediksi apa

yang mungkin akan terjadi di masa datang, mengingat data yang disajikan oleh laporan keuangan menggambarkan apa yang telah terjadi. Selain itu, analisa laporan keuangan juga akan mampu mengurangi dan mempersempit berbagai ketidakpastian serta dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan perusahaan di masa datang.

2.3.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2004), analisis laporan keuangan yang dilakukan dimaksudkan untuk menambah informasi yang ada dalam suatu laporan keuangan. Secara lengkap kegunaan analisis laporan keuangan ini dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Dapat memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam daripada yang terdapat dari laporan keuangan biasa.
2. Dapat menggali informasi yang tidak tampak secara kasat mata (*explicit*) dari suatu laporan keuangan atau yang berada dibalik laporan keuangan (*implicit*).
3. Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan.
4. Dapat membongkar hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan baik dikaitkan dengan komponen intern laporan keuangan maupun kaitannya dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan.
5. Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan model-model dan teori-teori yang terdapat di lapangan seperti untuk prediksi, peningkatan (*rating*).

6. Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambilan keputusan. Dengan perkataan lain apa yang dimaksudkan dari suatu laporan keuangan merupakan tujuan analisis laporan keuangan juga, antara lain:
 - a. Dapat menilai prestasi perusahaan.
 - b. Dapat memproyeksikan keuangan perusahaan.
 - c. Dapat menilai kondisi keuangan masa lalu dan masa sekarang dari aspek tertentu :
 - Posisi keuangan (asset, kewajiban dan modal)
 - Hasil usaha perusahaan (hasil dan biaya)
 - *Likuiditas*
 - *Solvabilitas*
 - *Aktivitas*
 - *Rentabilitas dan profitabilitas*
 - Indikator pasar modal.
 - d. Menilai perkembangan dari waktu ke waktu.
 - e. Melihat komposisi struktur keuangan dan arus dana.
7. Dapat menentukan peringkat (*rating*) perusahaan menurut kriteria tertentu yang sudah dikenal dalam dunia bisnis.
8. Dapat membandingkan situasi perusahaan dengan perusahaan lain dengan periode sebelumnya atau dengan standar industri normal atau standar ideal.
9. Dapat memahami situasi dan kondisi keuangan yang dialami perusahaan, baik posisi keuangan, hasil usaha, struktur keuangan dan sebagainya.
10. Bisa juga memprediksi potensi apa yang mungkin dialami perusahaan di masa yang akan datang.

2.3.3 Teknik Analisis Laporan Keuangan

Teknik-teknik analisis laporan keuangan ditujukan untuk memperlihatkan hubungan-hubungan dan perubahan-perubahan. Terdapat tiga teknik yang lazim dipakai :

A. Analisis Horisontal (*Horisontal Analysis*)

Analisis horisontal (*Horisontal analysis*), yang disebut juga analisis trend (*Trend Analysis*), merupakan suatu teknik untuk mengevaluasi serangkaian data laporan keuangan selama periode tertentu. Analisis Horisontal melakukan penelitian dalam laporan-laporan keuangan komparatif. Dibutuhkan dua langkah dalam analisis horisontal, yaitu:

- 1) Menghitung jumlah rupiah perubahan dari periode dasar ke periode akhir
- 2) Membagi jumlah rupiah perubahan dengan jumlah periode dasar.

Dalam analisis horisontal, perubahan hasil kegiatan perusahaan dan posisi keuangan dalam jangka waktu tertentu dinyatakan dalam presentase ataupun jumlah (rupiah). Metode ini sering dipakai bersamaan dengan laporan laba rugi.

B. Analisis Vertikal (*Vertical Analysis*)

Analisis vertikal adalah apabila laporan keuangan yang dianalisa hanya meliputi satu periode atau satu saat saja, yaitu dengan membandingkan antara pos yang satu dengan pos lainnya dalam laporan keuangan tersebut, sehingga hanya akan diketahui keadaan keuangan atau hasil operasi pada saat itu saja.

C. Analisis Rasio (*Ratio Analysis*)

Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan

menggunakan alat analisa berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan, terutama apabila angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar (Simamora, 2000).

2.3.4 Keterbatasan analisis laporan keuangan

Menurut Harahap (2004), keterbatasan analisis laporan keuangan harus memperhatikan keterbatasan laporan keuangan seperti :

1. Laporan keuangan dapat bersifat historis, yaitu merupakan laporan atas kejadian yang telah lewat. Karenanya, laporan keuangan tidak dapat dianggap sebagai laporan mengenai keadaan saat ini, karenanya akuntansi tidak hanya satu-satunya sumber informasi dalam proses pengambilan keputusan ekonomi.
2. Laporan keuangan menggambarkan nilai harga pokok atau nilai pertukaran pada saat terjadinya transaksi, bukan harga saat ini.
3. Laporan keuangan bersifat umum, dan bukan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu. Informasi disajikan untuk dapat digunakan semua pihak. Sehingga terpaksa selalu memperhatikan semua pihak pemakai yang sebenarnya mempunyai perbedaan kepentingan.
4. Proses penyusunan laporan keuangan tidak luput dari penggunaan taksiran dan berbagai pertimbangan dalam memilih alternatif dari berbagai pilihan yang ada yang sama-sama dibenarkan tetapi menimbulkan perbedaan angka, laba, maupun asset.
5. Akuntansi tidak mencakup informasi yang tidak material

6. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi ketidakpastian, bila terdapat beberapa kemungkinan kesimpulan yang tidak pasti mengenai penilaian suatu pos, maka lazimnya dipilih alternatif yang menghasilkan laba bersih atau nilai aktiva yang paling kecil.
7. Laporan keuangan disusun dengan menggunakan istilah-istilah teknis pemakai laporan, juga diasumsikan memahami bahasa teknis akuntansi dan sifat dari informasi yang dilaporkan.
8. Akuntansi didominasi informasi kuantitatif, informasi yang bersifat kualitatif dan fakta yang tidak dapat dikuantitatifasikan umumnya diabaikan.
9. Perubahan dalam tenaga beli uang jelas ada, akan tetapi hal ini tidak tergambar dalam laporan keuangan.

2.3.5 Teknik-teknik analisis laporan hasil keuangan

Menurut Harahap (2004), ada beberapa teknik analisis laporan keuangan yaitu sebagai berikut :

1. Perbandingan laporan keuangan, perubahan tahun ketahun.
2. Seri trend/angka indeks
3. Laporan keuangan *common size* (bentuk awam)
4. Analisis khusus
 - a. Ramalan kas
 - b. Analisis perubahan posisi keuangan
 - c. Laporan Variasi *gross margin*
 - d. Analisis *break even*
 - e. Analisis *Du Pont*

2.4 Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah merupakan alat analisis keuangan perusahaan untuk menilai kinerja suatu perusahaan berdasarkan perbandingan data keuangan yang terdapat pada pos laporan keuangan. Rasio menggambarkan suatu hubungan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah lain, dan dengan menggunakan alat analisis berupa rasio yang akan menjelaskan atau menggambarkan kepada analis baik atau buruknya keadaan posisi keuangan suatu perusahaan.

Salah satu tujuan dan keunggulan dari rasio adalah dapat digunakan untuk membandingkan hubungan *return* dan resiko dari perusahaan dengan ukuran yang berbeda. Rasio juga dapat menunjukkan profil suatu perusahaan, karakteristik ekonomi, strategi bersaing dan keunikan karakteristik operasi, keuangan dan investasi.

a. Keunggulan Analisis rasio

1. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
2. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
3. Mengetahui posisi perubahan di tengah industri lain.
4. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi.
5. Menstandarisir ukuran perusahaan.
6. Lebih mudah memperbandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau *time series*.

7. Lebih mudah melihat trend perusahaan serta melakukan prediksi dimasa yang akan datang.

b. Keterbatasan analisis rasio itu adalah:

1. Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat yang dapat digunakan untuk kepentingan pemakai.
2. Keterbatasan yang dimiliki akuntansi atau laporan keuangan juga menjadi keterbatasan teknik seperti ini.
3. Jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia, akan menimbulkan kesulitan menghitung rasio.
4. Sulit jika data yang tersedia tidak sinkron.
5. Dua perusahaan yang dibandingkan bisa saja teknik dan standar akuntansi yang dipakai tidak sama, sehingga bila dibandingkan bisa menimbulkan kesalahan.

c. Jenis jenis rasio

Ada empat kategori rasio yang umum digunakan untuk mengukur berbagai aspek dari hubungan resiko dan *return* (White et al, 2002), yaitu sebagai berikut:

1. Analisis *Likuiditas*: mengukur kecukupan sumber kas perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang berkaitan dengan kas dalam jangka pendek. Terdapat tiga rasio membandingkan kas dengan utang lancar untuk mengukur kewajiban perusahaan (*cash obligations*): *current ratio*, *cash ratio*, *cash flow from operations ratio*.
2. Analisis *Leverage (debt ratio)*: menelaah struktur modal perusahaan, termasuk sumber dana jangka panjang dan kemampuan perusahaan untuk

memenuhi kewajiban investasi dan utang jangka panjang. *Debt ratio* ditunjukkan dengan perbandingan *debt to total capital, debt to equity*.

3. Analisis Aktivitas: aktivitas operasi perusahaan membutuhkan investasi, baik untuk asset yang bersifat jangka pendek (*inventory and account receivable*) maupun jangka panjang (*property, plant, and equipment*). Rasio aktivitas menggambarkan hubungan antara tingkat operasi perusahaan (*sales*) dengan asset yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan operasi perusahaan tersebut. Rasio aktivitas juga dapat digunakan untuk memprediksi modal yang dibutuhkan perusahaan (baik untuk kegiatan operasi maupun jangka panjang). Misalnya untuk meningkatkan penjualan akan membutuhkan tambahan asset. Rasio aktivitas memungkinkan para analis menduga kebutuhan ini serta menilai kemampuan perusahaan untuk mempertahankan tingkat pertumbuhannya. Dua buah contoh rasio aktivitas: *inventory turnover, total assets turnover*.
4. Analisis *profitabilitas*: Investor di pasar modal sangat memperhatikan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan, menunjang, dan meningkatkan *profit*. *Profitability* dapat diukur dalam beberapa hal yang berbeda, namun dalam dimensi yang saling terkait. Pertama, terdapat hubungan antara *profit* dengan *sales* sehingga terjadi *residual return* bagi perusahaan per rupiah penjualan. Pengukuran yang lainnya adalah *return on investment (ROI)* atau disebut juga *return on asset (ROA)*, yang berkaitan dengan *profit* dan investasi atau asset yang digunakan untuk menghasilkannya. *Return on sales* dapat berupa *rasio gross margin*,

operating margin, profit margin, return on investment dapat berupa rasio *return on asset*, dan *return on equity*.

Dari rasio-rasio tersebut, yang berkaitan langsung dengan kepentingan analisis kinerja perusahaan dalam penelitian ini meliputi :

a) *Current ratio* :
$$\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dapat dibuat dalam bentuk persentase. Apabila rasio lancar ini 1:1 atau 100%, ini berarti bahwa aktiva lancar dapat menutupi semua hutang lancar. Rasio lancar yang lebih aman adalah jika berada di atas 1 atau di atas 100% artinya aktiva lancar harus jauh diatas jumlah hutang lancar. Menurut Kasmir (2008), standar ideal untuk rasio ini adalah 2 kali atau 2:1.

b) *Debt equity ratio* :
$$\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

Rasio ini menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal maupun asset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (*equity*). Perusahaan yang baik mestinya memiliki komposisi modal yang lebih besar dari hutang. Menurut Kasmir (2008), standar ideal untuk rasio ini adalah 90%.

c) *Total asset turn over*:
$$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Asset}}$$

Rasio ini menunjukkan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan. Menurut Kasmir (2008), standar untuk rasio ini adalah 2 kali dalam satu tahun.

d) *Return On Investment (ROI)*:
$$\frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

Return on invesment (ROI) itu sendiri adalah salah satu bentuk dari rasio *profitabilitas* yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dan yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan dalam operasinya perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Standar ideal untuk rasio ini menurut Kasmir (2008) adalah 30%.

d. Pengguna Analisis Rasio

Pada umumnya terdapat tiga kelompok yang paling berkepentingan dengan rasio keuangan (Syamsudin, 2001), yaitu:

1. Para pemegang saham dan calon pemegang saham

Pemegang saham menaruh perhatian utama pada tingkat keuntungan pada masa yang akan datang. selain itu mereka juga berkepentingan terhadap tingkat *liquiditas*, aktivitas, dan *leverage*.

2. Para Kreditur

Kreditur berkepentingan terhadap kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang maupun jangka pendek.

3. Manajemen Perusahaan

Manajemen perusahaan berkepentingan terhadap seluruh keadaan keuangan perusahaan, karena hal-hal tersebut yang akan dinilai oleh pemilik perusahaan maupun para kreditur.

2.5 *Return Saham*

2.5.1 *Pengertian Return Saham*

Return saham adalah tingkat keuntungan yang dinikmati oleh pemodal atas suatu investasi saham yang dilakukannya (Ang, 1997). *Return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi yang berupa *return* realisasi (*realized return*) dan *return* ekspektasi (*expected return*) (Hardiningsih, 2002).

Tanpa adanya tingkat keuntungan yang dinikmati dari suatu investasi, tentunya investor tidak akan melakukan investasi.

Menurut Ang (1997), setiap investasi baik jangka panjang maupun jangka pendek memiliki tujuan utama untuk mendapatkan keuntungan yang disebut *return* baik langsung maupun tidak langsung.

Return dari suatu investasi tergantung dari instrumen investasi yang dibelinya.

Misalnya investasi dalam saham, saham tidak menjanjikan suatu *return* yang pasti bagi para pemodal, namun beberapa komponen *return* pada saham yang memungkinkan pemodal meraih keuntungan adalah dividen, saham bonus, dan *capital gain*. Faktor yang mempengaruhi *return* suatu investasi meliputi faktor internal dan faktor eksternal perusahaan.

Faktor internal perusahaan meliputi kualitas dan reputasi manajemen, struktur hutang, tingkat laba yang dicapai, dan lain-lain. Sedangkan, faktor eksternal meliputi pengaruh kebijakan moneter dan fiskal, perkembangan sektor industri, faktor ekonomi, dan sebagainya.

Menurut Halim (2003), *Return* dibedakan menjadi dua yaitu:

- 1) *Return* yang telah terjadi (*actual return*) dihitung berdasarkan data historis.
- 2) *Return* yang diharapkan akan diperoleh investor di masa mendatang (*expected return*).

Return yang digunakan dalam penelitian ini adalah return realisasi atau sering disebut dengan *actual return*. *Return* realisasi merupakan *return* yang telah terjadi yang dihitung berdasarkan data historis dan digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja perusahaan. *Return* realisasi ini juga berguna sebagai dasar penentuan *return* ekspektasi yang merupakan *return* yang diharapkan oleh investor di masa mendatang.

Komponen *return* meliputi ;

1. *Capital Gain (loss)* merupakan keuntungan (kerugian) bagi investor yang diperoleh dari kelebihan harga jual (harga beli) diatas harga beli (harga jual) yang keduanya terjadi dipasar sekunder.
2. *Yield* merupakan pendapatan atau aliran kas yang diterima investor secara periodik, misalnya berupa deviden atau bunga. *Yield* dinyatakan dalam persentase dari modal yang ditanamkan (Halim, 2003).

2.5.2 Pengaruh Rasio *Likuiditas* (CR) terhadap *Return Saham*

Rasio *likuiditas* dalam laporan ini diwakili oleh *current ratio*. Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya (Harahap, 2001).

Current ratio yang tinggi menunjukkan adanya uang kas yang berlebihan dibandingkan dengan tingkat kebutuhan. CR yang tinggi tersebut memang baik dari sudut pandang kreditur, namun dari sudut pandang pemegang saham kurang menguntungkan karena aktiva lancar tidak dipergunakan secara efektif.

Sebaliknya CR yang rendah relatif lebih riskan, tetapi menunjukkan bahwa manajemen telah mengoperasikan aktiva lancar secara efektif.

Berdasarkan pada hal tersebut, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ha₁ : Rasio *likuiditas* berpengaruh terhadap *return saham*.

2.5.3 Pengaruh Rasio *Aktivitas* (TATO) terhadap *Return Saham*

Rasio *aktivitas* dalam laporan ini diwakili oleh *total asset turn over*. Rasio ini menunjukkan sejauh mana kemampuan aktiva menciptakan penjualan. Rasio *aktivitas* juga dapat digunakan untuk memprediksi modal yang dibutuhkan perusahaan (baik untuk kegiatan operasi maupun jangka panjang). Misalnya untuk meningkatkan penjualan akan membutuhkan tambahan asset.

Rasio aktivitas memungkinkan para analisis menduga kebutuhan ini serta menilai kemampuan perusahaan untuk mendapatkan asset yang dibutuhkan untuk mempertahankan tingkat pertumbuhannya.

Berdasarkan pada hal tersebut, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut :

Ha2 : Rasio aktivitas berpengaruh terhadap *return* saham.

2.5.4 Pengaruh Rasio *Profitabilitas* (ROI) terhadap *Return* Saham

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. *Return on Investment (ROI)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (tingkat pengembalian), yang akan digunakan untuk menutupi investasi yang dikeluarkan (Sutrisno, 2000). *ROI* umumnya digunakan investor sebagai pedoman dalam membuat keputusan investasi. *ROI* yang semakin meningkat menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik dan para investor akan memperoleh keuntungan dari deviden yang diterima. Dengan semakin meningkatnya deviden yang akan diterima oleh para pemegang saham, maka dapat menjadi daya tarik bagi investor maupun calon investor untuk menanamkan dananya ke dalam perusahaan tersebut. Dengan semakin besar daya tarik tersebut, maka semakin banyak investor yang menginginkan saham perusahaan dan akan berdampak pada kenaikan harga saham. Dengan demikian ROI berhubungan positif dengan *return* saham.

Berdasarkan hal tersebut, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut :

Ha3 : Rasio *profitabilitas* berpengaruh terhadap *return* saham

2.5.5 Pengaruh Rasio *Leverage* (DER) terhadap *Return Saham*

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk melihat struktur keuangan perusahaan dengan mengaitkan jumlah kewajiban dengan jumlah ekuitas pemilik (Simamora, 2000). Semakin kecil rasio ini berarti semakin kecil jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan. Rasio yang tinggi dapat mengindikasikan bahwa klaim pihak lain relatif lebih besar ketimbang asset yang tersedia untuk menutupinya, meningkatkan resiko bahwa klaim kreditor kemungkinan tidak akan tertutup secara penuh bilamana terjadi likuidasi. Jika DER semakin meningkat, maka menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin memburuk, sehingga akan berdampak pada menurunnya harga saham di pasar modal.

Kreditor jangka panjang lebih menyukai rasio DER yang kecil, karena menunjukkan bahwa semakin besar jumlah aktiva yang didanai oleh pemilik perusahaan, dan semakin besar penyangga resiko kreditor yang secara tidak langsung akan meningkatkan *return* bagi pemilik modal (Prastowo, 2002). Berdasarkan pada hal tersebut, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut :

Ha4 : Rasio *leverage* berpengaruh terhadap *return* saham.

2.6 Kerangka Teoritis

Berdasarkan penjabaran di atas, peneliti menggambarkan model pengaruh antara *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total asset turn over*, dan *return on investment*

terhadap *return* saham pada perusahaan yang *listing* di BEI adalah sebagai berikut:

Gambar 1
Kerangka penelitian

